

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Menurut Sanjaya, "*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mampu mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".¹

Pengertian di atas menjelaskan bahwa CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. CTL juga mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dan yang terakhir CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Rusman mengutip beberapa pakar pendidikan terkait pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), 253.

- a. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Nurhadi merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
- b. Menurut Johnson, CTL memungkinkan siswa menghubungkan isi mata pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. CTL memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru.
- c. Howey R, Keneth mendefinisikan CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar di mana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.²

2. Latar Belakang Lahirnya Pendekatan Kontekstual

Sanjaya menjelaskan, "*Contextual Teaching and Learning* (CTL) banyak dipengaruhi oleh filsafat kontrutivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat kontrutivisme berangkat dari pemikiran episteologi Giambatista Vico. Vico mengungkapkan: "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya." Mengetahui, menurut Pico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya seseorang dikatakan mengetahui bila ia dapat menjelaskan unsur-unsur yang membangun sesuatu. Oleh karena itu, pengetahuan tidak terlepas dari seseorang yang tahu. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengamati. Kemudian, pandangan filsafat ini berpengaruh terhadap konsep belajar. Bahwa sebenarnya belajar itu bukan hanya sekedar menghafal. Melainkan proses mengkonstruksi pengetahuan dari sebuah pengalaman. Dan pengetahuan yang

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 189.

dikonstruksi juga bukan pemberian orang lain, akan tetapi dihasilkan dari setiap individu.

CTL juga dipengaruhi oleh psikologi kognitif dalam pandangan Jean Piaget bahwa proses belajar terjadi karena pemahaman individu terhadap lingkungan. Belajar tidak hanya sebatas keterkaitan stimulus dan respon, melainkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Sesuatu yang tampak pada dasarnya berasal dari dorongan setiap individu untuk berkembang.³

3. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Wina menjelaskan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual meliputi:

- a. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari masih memiliki keterkaitan dengan pelajaran yang sudah dipelajari.
- b. Belajar dengan tujuan untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Belajar dimulai dengan keseluruhan, baru memperhatikan sesuatu yang detail.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), bahwa pengetahuan bukan untuk dihafal, melainkan dipahami dan diyakini. Dengan meminta tanggapan tentang pengetahuan yang diperoleh, akan dapat mengembangkan pengetahuannya.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, 254.

- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), pengetahuan dan pengalaman harus dapat dipraktekkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu merubah perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Dengan tujuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.⁴

4. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Abdul Majid menjelaskan dalam CTL terdapat 7 asas yang sering juga disebut sebagai komponen-komponen CTL, diantaranya:

a. Konstruktivisme

Membangun pemahaman sendiri dengan berdasarkan pengalaman awal. Pengetahuan dibangun atau dikonstruksi oleh diri sendiri dengan dasar pengalaman, pemahaman, persepsi, dan perasaan siswa. Bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain.

b. Inkuiri

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis. Inquiry (menemukan) mengharapkan apa yang diperoleh siswa dihasilkan dari apa yang dia temukan sendiri, bukan berasal dari guru maupun orang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

⁴ Ibid.

Proses pembelajaran diawali dengan proses bertanya. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses belajar dilakukan dengan sekelompok orang, dimaksudkan agar dapat bekerjasama dan juga dapat tukar pengalaman dan berbagi ide.

e. Permodelan (*Modeling*)

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan tujuan agar siswa dalam menerima sesuatu tidak merasa samar dan bingung.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian yang nyata merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. Penilaian tidak didasarkan pada hasil akhir, melainkan dinilai dari prosesnya, sehingga dalam melakukan penilaian sebenarnya tidak hanya dilakukan dengan satu cara, tapi beberapa cara.⁵

5. Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 174.

Majid mengutip Jawahir, bahwa pendekatan kontekstual memiliki keunggulan dan manfaat, antara lain:

1. Memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani heterogenitas siswa.
2. Menjadikan guru dan siswa aktif. Pembelajaran juga tidak hanya berpusat pada guru.
3. Mendorong berkembangnya kemampuan baru baik pada guru maupun siswa.
4. Menjadikan hubungan antara kegiatan belajar di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.⁶

B. Tinjauan Tentang Metode Inkuiri

Ahmad mengutip Darajat menjelaskan, secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Ahmad juga mengutip Arifin yang menurutnya metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqati*." Dalam kamus besar bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran.⁷

Inkuiri Menurut Wina:

merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukan didapat dari fakta yang harus dihafalkan melainkan proses menemukan sendiri. Dengan demikian tugas guru tidak menyiapkan materi yang harus dihafal siswa,

⁶ Ibid., 170.

⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Refika Aditama, 2009), 29.

akan tetapi perlu mempersiapkan bagaimana siswa dapat menemukan materi yang harus dipahaminya. Dalam penerapan asas ini, dimulai dengan adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Jika masalah sudah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data. Setelah mendapatkan data, siswa dituntut untuk menguji hipotesis sebagai dasar merumuskan kesimpulan. Melalui proses berfikir yang sistematis ini, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.⁸

Majid menjelaskan, "Inkuiri merupakan proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis".⁹

Metode inkuiri berarti sebuah cara yang teratur dan sistematis yang membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan juga membantu siswa mampu berpikir ilmiah. Sehingga terbentuklah pemahaman dan kreativitas dari proses tersebut.

Secara umum proses inkuiri dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Mengajukan hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
5. Membuat kesimpulan

Salah satu model instruksional kognitif yang juga sangat berpengaruh ialah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan nama belajar penemuan. Bruner

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 263.

⁹ Majid, *Belajar*, 174.

menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik. Berusaha untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan beberapa kelebihan yaitu:

- a) Pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat atau lebih mudah diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain.
- b) Hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dijadikan milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi-situasi baru.
- c) Secara menyeluruh belajar penemuan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir secara bebas.

Secara khusus belajar penemuan melatih ketrampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain. Selain itu pendekatan ini mengajarkan ketrampilan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain dan meminta para siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi, tidak hanya menerima saja.

Teori instruksi Bruner hendaklah meliputi:

1. Pengalaman optimal bagi siswa untuk mau dan dapat belajar
2. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman optimal
3. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal

4. Bentuk dan pemberian reinforcement.¹⁰

Di dalam pembelajaran, menurut Rostiyah inkuiri memiliki keunggulan tersendiri dibanding pembelajaran konvensional. Di antaranya sebagai berikut:

- a) Dapat membentuk dan mengembangkan “*self-consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- c) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- d) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
- e) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- f) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- g) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- h) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
- i) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
- j) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.¹¹

C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir menjelaskan, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam merubah anak didiknya untuk mencapai perkembangan maksimal dan positif. Berbagai macam usaha yang dapat ditempuh oleh pendidik dengan

¹⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 79.

¹¹ Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 77.

cara pengajaran yaitu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya. Selain itu dengan memberikan contoh (teladan) untuk ditiru, membiasakan, memberi pujian dan hadiah. Menurutnya pendidikan menurut Islam terkandung dalam tiga istilah yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah*, dan *ta'dib*.¹²

Menurut Naquib al-Attas yang dikutip Ahmad Tafsir:

ta'dib merupakan *mashdar* kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* diturunkan juga kata *adabun*, yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniah seseorang.¹³

Berdasarkan pengertian *adab* tersebut, al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan untuk manusia secara bertahap dan terus-menerus, memberikan bimbingan ke arah pengenalan dan pengakuan adanya Tuhan dengan cara yang tepat.

Ahmad Tafsir juga mengutip Abdurrahman al-Nahlawi yang merumuskan pendidikan berdasarkan pada kata *tarbiyyah*. Dari segi bahasa, menurut pendapatnya *at-Tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu:

1. *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, bertumbuh.
2. *rabiya-yarba*, yang berarti menjadi benar
3. *rabba-yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam Al-Baidlawi di dalam tafsirnya *at-*

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), 38.

¹³ *Ibid.*, 39.

Tarbiyyah berasal dari kata *al-rabb*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.¹⁴

Berdasarkan ketiga kata tersebut Abdurrahman al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyyah*) memiliki empat unsur:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*)
2. Mengembangkan seluruh potensi
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan
4. Dilaksanakan secara bertahap

Menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip Ahmad, proses *ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan proses *at-Tarbiyyah*. Menurutnya, *ta'lim* tidak hanya berhenti pada pengetahuan yang lahiriah saja melainkan pengetahuan teoritis, mengulang kajian lisan, dan menyuruh melaksanakan pengetahuan tersebut. *Ta'lim* juga meliputi aspek-aspek pengetahuan lainnya serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.¹⁵

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang maksimal dan positif dengan cara menambah, memberikan pengetahuan secara bertahap sesuai ajaran agama Islam.

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan proses mempersiapkan manusia untuk menjadi manusia yang sempurna baik dari

¹⁴ Ibid., 40.

¹⁵ Ibid., 43.

segi jasmani maupun rohaninya. Memperbaiki budi perkerti (*Akhlaq*), pikiran, menghaluskan perasaan maupun tutur katanya.

Pendidikan Agama Islam juga diartikan sebagai usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar selalu memahami ajaran Islam secara meyeluruh. Kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Zakiah menjelaskan, Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dengan amal perbuatan, baik untuk keperluan sendiri maupun orang lain. Dalam segi lain Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja melainkan juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai pendidikan iman dan amal. Pendidikan Agama Islam juga berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, sehingga pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan masyarakat.¹⁶

Heri berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu:


Sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat bergama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

¹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 201.

Usman menjelaskan bahwa, “Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Alloh SWT.”¹⁸

Tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia yang menghambakan diri kepada Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam firman Allah tujuan hidup manusia hanyalah untuk beribadah kepadaNya. Hal ini terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat:56


 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

56. dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dalam mencapai tujuan umum pendidikan Islam tersebut seorang manusia dapat merumuskan tujuan khususnya yaitu mempelajari lebih dahulu apa saja aspek ibadah itu. Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada siswa akan menjadikan manusia yang sempurna (Insan Kamil).

D. Tinjauan Tentang Kreativitas

Menurut Meitasari Tjandrasa bahwa pengertian kreativitas dapat dilihat dari istilah yang populer sebagai berikut:

1. Kreativitas menekankan sesuatu yang baru dan berbeda.
2. Kreativitas sebagai sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan.

¹⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4.

3. Kreativitas dilihat dari apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karenanya unik.
4. Kreativitas sebagai proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal.
5. Kreativitas dianggap sebagai sinonim kecerdasan tinggi.
6. Kreativitas sebagai sepercik kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau lingkungan menyatakan, bahwa orang kreatif merupakan sara konsep.
7. Kreativitas umumnya dianggap sinonim dengan imajinasi dan fantasi dan karenanya disebut sebagai permainan mental.
8. Manusia terbagi menjadi dua yaitu penurut dan pencipta. Kreativitas cenderung seorang pencipta yang cenderung menyertakan gagasan orisinal, titik pandang yang berbeda, atau cara baru menangani masalah dan menghadapinya.¹⁹

Meitasari mengutip pendapat Drevdahl bahwa

kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola barisan dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hal yang sempurna dan lengkap, ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusastraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.²⁰

Rogers menjelaskan sebagaimana yang dikutip Munandar, kreativitas merupakan kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi,

¹⁹ Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak: Perkembangan Kreativitas* (Jakarta: Erlangga, T.t),

2.

²⁰ *Ibid.*, 4.

dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme. Munandar juga mengutip pendapat Clark Moustakis psikolog humanistic yang menjelaskan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain.

Robert menjelaskan, kreativitas merupakan suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya). Kreativitas bukan hanya sekedar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian orang yang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan, maupun teori yang bermanfaat)²¹.

Sumiyati mengutip beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Menurut Munandar, kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada, di mana berdasarkan data atau informasi yang tersedia dapat ditemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.
2. Csikszentmihalyi, kreativitas adalah setiap tindakan, ide atau produk yang mengubah domain yang ada atau mentransformasikan dari domain yang ada menjadi domain yang baru.

²¹ Robert L. Solso, dkk., *Psikologi Kognitif*, terj. Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji, (Jakarta:Erlangga, 2007), 444.

3. Nunnally, kreativitas sebagai penemuan sesuatu, atau prosuk sesuatu yang baru, dan bukan akumulasi dari ketrampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran.
4. Morse & Wingo, Monks, Carol E & Jan Allen mengungkapkan bahwa hal yang sangat sentral dalam proses kreatif adalah berpikir divergen.

Menurutnya pula, kreativitas dimulai dari suatu gagasan yang interaktif. Dan hal ini mengakibatkan dorongan dari luar sangat diperlukan agar seseorang dapat memunculkan suatu gagasan.²²

Istilah kreativitas dapat dibedakan sesuai penekanan pada beberapa dimensi yang meliputi, dimensi *person*, proses, produk, dan *press*. Rhodes menyebutkan dalam kutipan Alex Sobur bahwa keempat dimensi kreativitas tersebut sebagai "*the Four P's of Creativity*". Sobur juga mengutip beberapa pendapat terkait pengertian kreativitas pada masing-masing dimensi sebagai berikut:

1. Menurut Guilford bahwa kreativitas pada dimensi *person*, "*Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people*".
2. Kreativitas yang menekankan dimensi proses dituturkan oleh Munandar, "*Creativity is a process that manifests it self influency, in flexibility as well in originality of thinking*".
3. Definisi yang menekankan segi produk diungkapkan oleh Barron, "*the ability to bring something new iinto existence*". Selain itu segi produk ini juga ditekankan oleh Semiawan dan kawan-kawan, yakni: "Kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Tidak perlu seluruh produk harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya".
4. Sementara Amabile, seperti yang dikutip Supriadi, mengemukakan, "*Creativity can be regarded as the quality of products or responses judged to be creative by appropriate observers*".²³

²² Sumiyati, "Kegiatan Sains dalam Kurikulum TK untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Didik", *Jurnal Pendidikan & kebudayaan*, 16 (Mei, 2010), 302.

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia:2003), 161.

Munandar mengutip beberapa pendapat para pakar tentang definisi kreativitas berdasarkan empat P, sebagai berikut:

1. Definisi Pribadi

Menurut Hulbeck, "*Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way.*" Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini menyatakan fokus dalam pribadi.

Dalam "*three-facer model of creativity*" Sternberg berpendapat bahwa, "kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara bersamaan ketiga hal tersebut yang melatar belakangi lahirnya orang kreatif.

Orang yang memiliki kepribadian kreatif mempunyai kelonggaran meskipun terikat pada konvensi menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu terstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang kreatif, seperti pengarang, saintis, artis, atau arsitek.²⁴

2. Definisi Proses

Definisi Torrance yang terkenal terkait definisi proses ini, yaitu:

... the process of 1) sensing difficulties, problem, gaps in information, missing elements, something asked; 2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies; 3) evaluating and testing these guesses and hypotheses; 4) possibly revising and retesting them; and finally 5) communicating the result.

²⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 20.

Definisi Torrance ini meliputi seluruh rangkaian dari metode ilmiah, mulai dari menemukan masalah hingga menyampaikan hasil. Sedangkan Wallas juga menerapkan beberapa langkah dalam pengembangan kreativitas yang meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.²⁵

Dengan menguti Wallas, Robert menjelaskan 4 tahap kreatif sebagai berikut:

- a. Persiapan, memformulasikan suatu masalah dan membuat usaha awal untuk memecahkannya.
- b. Inkubasi, masa di mana tidak ada usaha yang dilakukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan perhatian dialihkan sejenak pada hal lainnya.
- c. Iluminasi, memperoleh *insight* (pemahaman yang mendalam) diri masalah tersebut.
- d. Verifikasi, menguji pemahaman yang telah didapat dan membuat solusi.²⁶

Petty yang dikutip Wowo mengungkapkan bahwa proses kreatif memiliki enam tahap: inspirasi, klarifikasi, evaluasi, distilasi, inkubasi, dan kerja keras. Hal ini, tidak dalam urutan tetap dan biasanya berpengalaman beberapa kali selama proses dari karya kreatif. Keberhasilan dan sikap mental (pola pikir) diperlukan pada setiap tahap.

Sementara itu, terkait faktor-faktor kepribadian individu yang mempengaruhi minset, ia percaya bahwa guru dapat membantu perkiraan proses pembelajaran berpikir kreatif. Petty juga memberikan pandangan yang seimbang mengenai kreativitas untuk mencapainya melibatkan sinergi antara kutub berlawanan.²⁷

²⁵ Ibid., 21.

²⁶ Robert L. Solso, dkk., *Cognitive Psychology*, 445.

²⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif* (Bandung, : PT Remaja ROSDAKARYA, 2012), 211.

Tahap	Diskripsi	Pola pikir
Inspirasi	Anda teliti dan hasilkan banyak ide dan fokus pada tujuan	- Spontan, percobaan, intuitif, dan mengambil risiko - Strategis, tidak tergesa-gesa, logis, tidak takut untuk bertanya
Penyaringan	Anda putuskan mengenai ide-ide mana yang dikerjakan	- Positif dan berhasni atas dasar ide, strategis mengenai pilihan
Inkubasi	Anda meninggalkan pekerjaan	- Terburu-buru, percaya bahwa cara masa depan yang akan muncul, pelupa
Kerja Keras	Anda bekerja secara mantap sesuai ide-ide terbaik	- Kritis, antusias dan responsive terhadap kekurangan
Evaluasi	Anda meninjau pekerjaan dan belajar dari pekerjaan itu	- Kritis diri, analisis, positif, dan mau belajar

Tabel 1. Kreativitas Petty

3. Definisi Produk

Produk kreativitas merupakan sesuatu yang menekankan orisinilitas. Barron menyatakan bahwa, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Haefele, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan produk yang dihasilkan tidak selalu harus baru, akan tetapi bisa diambil dari kombinasinya.

Rogers mengemukakan kriterian untuk produk kreatif yaitu:

- a) Produk itu harus nyata (*observable*)
- b) Produk itu harus baru
- c) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁸

²⁸ Munandar, *Pengembangan Kreativitas.*, 21.

4. Definisi *Press* atau Dorongan

Dorongan yang menjadikan orang kreatif ada dorongan internal (keinginan dalam diri seseorang untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif) dan dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Simpons mendefinisikan dengan merujuk pada dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai “*the initiative that one manifests y his power to break away from the usual sequene of thought.*”

Press dari lingkungan ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi, dan menekankan kreativitas dan inovasi. Kreativitas juga tidak berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi, dan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.²⁹

Berfikir kreatif berarti kita melibatkan diri dalam proses mental yang sama yang dipergunakan dalam bentuk berfikir lain dan meliputi bidang-bidang penangkapan, asosiasi dan pengungkapan kembali. Tugas utama mental dalam hal ini adalah menerima, mengingat, memberi analisa kritik dan mempergunakan hasilnya dalam pemecahan problema. Di luar proses bentuk reaksi ini sering timbul ekspresi kreatif dan apresiasi. Fase-fase berfikir kreatif biasanya meliputi persiapan, suatu masa inkubasi, dan pemahaman.

Suatu masa yang panjang dari aktivitas persiapan sangat dibutuhkan. Selama masa ini bahan-bahan dikumpulkan dan disusun secara integrasi, semua aspek yang terdapat dalam problema diselidiki. Hampir semua pekerjaan berfikir yang dilakukan oleh para ahli sampai pada kemampuan kreasi melalui tahap

²⁹ Ibid., 22.

persiapan ini, namun hal itu mungkin bagi seseorang untuk memperoleh kemampuan kreasi itu sekejap pada waktu pekerjaan dimulai. Siapa saja yang menghendaki buah pemikiran yang orisinal harus memiliki pandangan yang cukup, begitu pula pengalaman, energi dan daya mencipta yang setepat-tepatnya. Selama persiapan ini pikiran dibangun secara terus menerus. Jangka waktu antara saat pertama persiapan dilakukan dan mungkin mulainya timbul tanggapan-tanggapan baru untuk sementara waktu bisa terjadi adalah rintangan-rintangan yang menyebabkan terhentinya kontinuitas langkah-langkah persiapan, kecuali kegiatan-kegiatan kreasi yang diperlukan lancar secara kuat bermunculan disana sini.

Sesudah dimulai tahap persiapan, kemudian diikuti oleh suatu periode dimana kemungkinan besar aspek-aspek pertanyaan yang kreatif menjadi samar. Maka ini disebut periode inkubasi, yang selanjutnya diikuti oleh suasana terang peluang datangnya mungkin sangat tiba-tiba. Sebagai hasil proses berfikir yang kontinu ini individu tiba-tiba menjadi sadar akan hubungan-hubungan yang pada waktu pertama kali tidak diketahuinya. Suatu reaksi emosi membantu pandangan yang tiba dengan mendadak ini sehingga terjemalah satu situasi dimana ditemukan ekspresi dalam suatu pertanyaan umpamanya "eureka, I've got it".

Dua ciri khusus dari berpikir kreatif: yang pertama hasil yang orisinal, kedua prosedur dengan cara-cara baru dan tak dapat dikira-kirakan sebelumnya. Jadi antara hasil dan cara yang dipergunakan adalah berbeda.

Berpikir kreatif, mengerti bentuk-bentuk kegiatan mental lain, berarti kita melibatkan diri pada proses identifikasi. Maka berpikir kreatif termasuk

didalamnya untuk menghasilkan seluruh atau sebagian dari pada identitas yang baru.³⁰

Hasan mengutip pendapat Andrews bahwa, “Kreativitas merupakan proses yang dilalui oleh seseorang dalam pengalaman-pengalamannya yang membawa kepada perbaikan dan pertumbuhan dirinya, sebagaimana ia adalah pernyataan terhadap individualitas dan keistimewaannya”.

Maslow juga dikutip oleh Hasan menjelaskan, kreativitas mempunyai dua makna, yaitu pertama, kreativitas bakat yaitu kebolehan pada dasarnya bergantung pada bakat khas, yang hasilnya muncul pada karya-karya agung, karya yang bukan hanya bergantung pada ilham dan pengalaman-pengalaman puncak, tetapi tetap bekerja terus menerus, latihan yang konsisten, dan memiliki pandangan yang kritis. Kedua, kreativitas penyuguhan sendiri atau kreativitas primer, proses yang tumbuh dari dan menggunakan proses primer lebih banyak dari menggunakan proses sekunder. Yaitu kebolehan yang mampu menyatakan fikiran-fikiran dan penggerak-penggerak tanpa segan-segan dan takut dari cemoohan orang lain.³¹

Sumini berpendapat bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.”³²

Sumini juga menambahkan kutipannya dari Guilford yang mengemukakan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berfikir kreatif, yaitu:

³⁰ Lester D Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, terj. Z. Kasijan. (Surabaya:PT Bina Ilmu, 1984), 447.

³¹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 171.

³² Sumini Ambuliyani, “Pustakawan Kreatif Stakeholder Aktif”, *Media Pustakawan: media komunikasi antar pustakawan*, 17 (2010), 26.

1. Kelancaran (*fluency/Expresive*)

Kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, siswa harus mampu menghasilkan ide-ide baru.

2. Keluwesan (*flexibility*)

Kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan masalah. Siswa harus mampu memecahkan masalah baik di lingkup sekolah, rumah, maupun masyarakat.

3. Keaslian (*originality*)

Kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara yang asli tidak klise. Gabungan dari berbagai macam ilmu pengetahuan maupun belajar dari suatu kegagalan akan memunculkan gagasan yang lebih bermanfaat.

4. Penguraian (*elaboration*)

Kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Siswa harus mampu menguraikan dan mengelompokkan berbagai materi sesuai dengan lingkup kajiannya.

5. Perumusan Kembali (*redefinition*)

Kemampuan untuk meninjau kembali suatu persoalan berdasarkan prespektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang. Masalah terkait materi dikumpulkan dan kemudian dicari jalan pemecahannya yang pada akhirnya disampaikan kepada guru dan teman-temannya.³³

Munandar menjelaskan ciri-ciri pribadi yang kreatif berdasarkan pendapat dari kelompok pakar psikologi sebagai berikut:

³³ Ibid., 27.

1. Imajinatif
2. Mempunyai prakarsa
3. Mempunyai minta luas
4. Mandiri dalam berpikir
5. Melit
6. Senang berpetualang
7. Penuh energi
8. Percaya diri
9. Bersedia mengambil risiko
10. Berani dalam pendirian dan keyakinan³⁴

E. Tinjauan Tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Memahami maksudnya, menangkap maknanya, dan hal ini merupakan tujuan akhir dari setiap belajar. Menurut Sobur, dalam pandangan psikologi Gestalt, belajar itu terjadi apabila terdapat pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul jika seseorang, setelah beberapa saat, mencoba memahami suatu problem, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara suatu unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, untuk kemudian dimengerti maknanya.³⁵

Pengajaran yang berpusat pada siswa memiliki karakteristik penting yaitu menekankan pemahaman yang mendalam menurut Brasford, dkk sesuai yang

³⁴ Munandar, *Pengembangan Kreativitas.*, 37.

³⁵ Sobur, *Psikologi.*, 234.

dikutip David. Ungkapan mengajar untuk pemahaman memang terlihat cukup paradoksal, tidak guru yang dengan sadar mengajar hanya agar siswa tidak mendapatkan pemahaman yang optimal. Namun demikian, pemahaman itu juga tidak selalu berasal dari pengajaran dan mengajar untuk pemahaman tidaklah sesederhana seperti kelihatannya. Pemahaman melibatkan proses-proses yang banyak membentuk pemikiran (*thought demanding processes*) seperti menjelaskan, menemukan bukti, menjustifikasi pemikiran, memberi contoh-contoh tambahan, generalisasi, dan menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhannya. Siswa membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan ketrampilan-ketrampilan ini selama berusaha mempelajari konten yang baru, dan pengajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan-kesempatan ini pada mereka.³⁶

Pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Menurut Nana Sudjana, pemahaman merupakan pengertian yang menggambarkan pengambilan suatu kesimpulan, yang biasa disebut dengan *instigh*. Misalnya seseorang yang dikatakan paham tentang pengertian sholat jika orang tersebut dapat melaksanakan sholat, dan hal itu sukar diverbalkan. Pemahaman disebut juga sebagai generalisasi teori, pemahaman ide umum, konsep, prinsip, aturan atau hukum.

Dalam kamus disebutkan definisi pemahaman yaitu:

- Menerima arti, menyerap ide, memahami
- Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar

³⁶ David A. Jacobsen, etc. *Methods for Teaching: Metode-metode pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), 229.

- Mengetahui arti kata-kata seperti dalam bahasa
- Menyerap dengan jelas fakta atau menyadari

Menurut Nana, definisi tersebut bersifat tidak operasional, karena tidak dapat memperlihatkan perbuatan psikologis yang dapat di ambil jika seseorang memahami sesuatu. Berikut ini disebutkan beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional:

- a) Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. Pemahaman diartikan mempunyai suatu ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami ketika fakta-fakta mengenai persoalan dikumpulkan. Pengertian ini melampaui arti pemberian ide terhadap sekelompok fakta khusus.
- b) Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta. Seseorang dikatakan memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu seseorang melihat kegunaan sesuatu, berarti ia sudah memahaminya. Tingkat pemahaman seorang itu bersifat relatif. Jika seseorang tahu bahwa kamera itu dapat membuat foto, ia dapat dikatakan memahami kamera. Tetapi, untuk memahami kamera lebih lanjut ia perlu mengerti hal-hal lain seperti cara kerja kamera, pengaturan cahaya atau hal mengenai komposisi gambar. Pemahaman juga tumbuh dari pengalaman karena, di samping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara inteligen melalui peramalan kejadian.

c) Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif. Kedua arti pemahaman di atas saling melengkapi, tetapi belum memberikan arti yang lengkap. Kedua arti pemahaman itu tidak menyinggung atau menjelaskan peranan tujuan. Sebagai contoh pemahaman seseorang tentang perkapalan. Ia mencoba mendesain suatu model kapal, kemudian mencobakannya. Kejadian ini berdasarkan fakta-fakta konkret untuk memperoleh prinsip umum. Seperti memperoleh perbandingan berat kapal dengan volume air.³⁷

2. Pemahaman dalam Psikologi Pendidikan

Pemahaman dalam psikologi pendidikan berangkat dari psikologi kognitif yang mulai berkembang dari lahirnya teori gestalt. Wertheimer merupakan pencetus dasar teori ini, yang meneliti tentang pengamatan dan *problem solving*. Kemudian diikuti oleh Koffa, yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, kemudian diikuti oleh Kohler yang meneliti tentang proses terjadinya insight pada simpanse. Penelitian-penelitian mereka itu, telah menumbuhkan psikologi Gestalt, yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur, dan pemetaan dalam pengalaman. Kaum gestaltis berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah. Suatu konsep yang penting dalam psikologi gestalt adalah tentang insight, yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antara bagian-bagian di dalam suatu

³⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 46.

situasi permasalahan. Insight itu sering dihubungkan dengan pernyataan spontan seperti “aha”, atau “oh, I see now” atau pernyataan lain yang serupa.

Menurut Tadjab dalam psikologi gestalt, inti dari proses belajar adalah proses insight. Proses belajar terjadi jika seseorang dihadapkan pada suatu masalah/persoalan, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya. Dalam proses belajar, yang penting bukan menghafal atau mengulang-ulang hal yang dipelajari, tetapi mengertinya, atau mendapatkan insight.³⁸

3. Ciri khas belajar dengan insight

Menurut Tadjab ada beberapa sifat khas belajar dengan insight itu, yaitu:

- a) Insight itu tergantung kepada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Pada umumnya anak yang masih sangat muda, sukar untuk belajar tentang insight ini.
- b) Insight itu tergantung pengalaman masa lalu yang relevan. Namun memiliki pengalaman masa lampau yang relevan itu, belum menjamin dapatnya memecahkan problem. Seorang anak tidak akan bisa mengerjakan problem aljabar misalnya, jika ia belum mengetahui simbol atau rumus aljabar tersebut, akan tetapi anak yang telah menguasai simbol atau rumus-rumus aljabar tersebut pun belum tentu dapat memecahkan problem aljabar tersebut, jika belum pernah mengalami pemecahan masalah serupa.

³⁸ Tadjab, M.A. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 71.

- c) Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental. Insight itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.
- d) Insight didahului oleh suatu periode mencoba-coba. Insight bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus dicari. Sebelum dapat memperoleh insight seseorang harus sudah meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba-coba memecahkannya.
- e) Belajar dengan insight itu dapat diulang. Jika suatu problem yang telah dipecahkan dengan insight lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan problem itu lagi.
- f) Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.³⁹

4. Tingkatan Pemahaman

Bloom sebagaimana yang dikutip Wowo Sunaryo mengklasifikasikan pemahaman ke dalam 3 tingkat, yaitu:

- a) Terjemahan, kemampuan untuk menerima suatu konsep atau pengertian dan juga mampu untuk mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain, atau bentuk lain. Karena jika seseorang dapat memaknai bagian dari komunikasi dalam istilah yang berbeda, ia akan mampu untuk terlibat dalam cara berpikir yang lebih kompleks. Hal ini akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun makna tersebut pada awalnya ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteks awal mulanya.

³⁹ Ibid., 72.

Penerjemahan dapat dibentuk dalam sesuatu yang lebih ringkas, atau lebih abstrak, ringkasan istilah atau lambing untuk memudahkan pemikiran.

- b) Interpretasi, melibatkan proses komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide-ide yang mungkin memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Interpretasi ini pada dasarnya harus mampu menerjemahkan dari bagian isi komunikasi yang tidak hanya kata-kata akan tetapi berbagai perangkat yang dapat dijelaskan. Sehingga ia akan mampu memahami hubungan antara berbagai bagian dari suatu pesan dan disusun kembali dalam pikiran. Hal tersebut berarti seseorang dalam menyimak komunikasi terdapat beberapa pandangan yang bermakna, secara total yang disimpan dan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebagai pengalaman dan dapat dijadikan ide-ide. Interpretasi merupakan kemampuan berpikir tentang kepentingan relatif dari ide-ide hubungan timbal balik dan relevansi untuk menggeneralisasi atau menjelaskan dalam komunikasi sesungguhnya termasuk dalam hal ini. Perlakunya interpretasi dapat dilihat dari kesimpulan, generalisasi, atau ringkasan yang dibuat oleh seseorang.
- c) Ekstrapolasi, meliputi pemikiran yang dilandasi dengan pemahaman terhadap kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Hal ini berbeda dengan aplikasi, akan tetapi dalam pemikiran didasarkan pada apa

yang diberikan bukan abstraksi yang dibawa dari pengalaman lain untuk situasi seperti prinsip umum atau prosedur aturan.⁴⁰

5. Jenis Pemahaman

Ada dua jenis pemahaman yang dikemukakan Nana Sudjana sebagai hasil belajar, yaitu:

- a) *Explanatory understanding*, pemahaman ini terjadi jika guru menjelaskan kepada siswa suatu hukum, suatu relasi, atau suatu generalisasi. Jika pengajaran ini berhasil maka siswa akan mendapat pengetahuan atau sebuah prinsip berdasarkan fakta-fakta yang dijelaskan. Namun, dalam hal ini guru hanya memberikan fakta dan jawaban singkat dari materi yang diajarkan. Sehingga kurang memberikan arti pada siswa. Dan pengajaran seperti ini lebih terpusat pada guru.
- b) *Exploratory understanding*, pemahaman pada siswa jika ia mampu memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru setelah guru memberikan sekumpulan data dan generalisasi. Dalam memperoleh pemahamannya siswa meneliti fakta yang ada dan prinsip atau generalisasi yang diketahuinya untuk mencari sesuatu yang baru. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi, lebih kritis, imajinatif, dan kreatif. Kelas dikembangkan secara terbuka untuk memunculkan pikiran dan ide-ide yang orisinal.

Dari kedua jenis pemahaman tersebut yang dimaksudkan peneliti adalah pemahaman yang kedua yaitu *exploratory understanding*. Dengan metode inkuiri

⁴⁰ Kuswana, *Taksonomi*, 44.

ini siswa diharapkan memperoleh pemahamannya sendiri dengan cara meneliti, menggali informasi untuk memperoleh sesuatu yang baru.